

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi. Indonesia berada pada urutan ke – 7 negara di dunia yang rawan terhadap bencana alam. Salah satu bencana yang menimbulkan dampak besar yaitu tsunami. Hal ini karena tsunami merupakan gelombang besar yang bisa langsung meluluh lantakkan rumah, bangunan, dan menyapu daerah yang dilewatinya, serta menimbulkan banyak kerugian (International Strategy for Disaster Reduction, 2005).

Tsunami di Indonesia didominasi 90% yaitu karena aktivitas gempa bumi tektonik, 9% karena vulkanik, serta 1% karena tanah longsor. BNPB mencatat selama dua puluh tahun terakhir, diketahui persebaran tsunami besar di Indonesia yaitu di Banggai (2000), Aceh (2004), Nias (2005), Jawa Barat (2006), Bengkulu (2007), Mentawai (2010), Donggala (2018), Gunung Anak Krakatau (2018) dan tsunami lainnya. Dan daerah yang memiliki tingkat kerawanan bencana tsunami yang tinggi yaitu barat Pulau Sumatera, selatan Pulau Jawa, Sulawesi Utara dan Tengah, Nusa Tenggara, Maluku, serta utara dan barat Pulau Papua (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Kesiapsiagaan merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mengantisipasi timbulnya korban serta kerugian suatu bencana. Hal ini karena kesiapsiagaan berkaitan dengan sikap yang perlu dilakukan oleh seseorang sesaat ketika bencana tersebut terjadi. Berdasarkan Kerangka Aksi Hyogo yang diadakan oleh Konferensi Dunia terkait dengan pengurangan resiko bencana, diketahui bahwa upaya pengurangan resiko bencana harus terintegrasi dan sistematis yang termuat dalam kebijaksanaan, program, dan perencanaan. Konferensi tersebut menghasilkan 5 pilar yang salah satunya yaitu memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana dengan respon efektif kepada semua tingkatan (International Strategy for Disaster Reduction, 2005).

Dalam ilmu kebencanaan terdapat kelompok yang dinilai rentan terhadap bencana. Kelompok rentan adalah kelompok masyarakat yang risiko tinggi karena dihadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan untuk bersiap menghadapi risiko atau ancaman bencana. Kelompok ini beresiko tinggi karena ketika terjadi bencana mereka akan merasa lebih dirugikan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa yang merupakan kelompok rentan yaitu bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, atau penyandang cacat.

Bencana tsunami menyerang siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, baik anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan aspek kebencanaan, permasalahan mengenai gender merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Gender merupakan variabel yang memiliki kerentanan hidup lebih miskin dan lebih rentan dalam terdampak bencana (UNDP, 2010). Selain itu, perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pada sebelum, selama, hingga setelah bencana. Keadilan gender ini seharusnya dapat berupa partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengetahuan lokal dalam sistem peringatan dini, pemenuhan kebutuhan khusus perempuan, persediaan sanitasi dan air bersih, hingga pendampingan psikososial perempuan (Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana, 2014). Perempuan dan anak perempuan cenderung memiliki tingkat resiko bencana yang tinggi. Hal ini mungkin terjadi apabila ditemukan kendala budaya mengenai sulitnya mobilisasi bagi perempuan dalam penyelamatan diri, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam kebencanaan, kekuatan fisik yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2010).

Berdasarkan data, diketahui selatan Pulau Jawa memiliki historis gempa bumi dengan 7 – 7,9 magnitudo yaitu pada tahun 1903, 1921, 1937, 1981, 1994, 2006, dan 2009. Sedangkan untuk gempa dengan magnitudo di atas 8 magnitudo yaitu terjadi pada tahun 1740, 1859, dan 1941. Sedangkan data

historis tsunami terjadi pada 1840, 1859, 1921, 1994, dan 2006 (Data Informasi Bencana Indonesia, 2006).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran. Adapun di bagian selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 2.124,47 km. Kabupaten Cilacap terbagi menjadi 15 kecamatan.

Cilacap merupakan salah satu kabupaten yang beresiko tinggi terhadap bencana tsunami, karena letaknya berada di tepi Pantai Selatan Jawa, dan apabila terjadi tsunami yang besar maka akan berdampak terhadap penduduk karena memiliki hunian sepanjang pantai yang cukup padat. Garis pantai yang dimiliki Kabupaten Cilacap yaitu memanjang sejauh 53 km. Bahaya tsunami ini ada karena tepat di dasar laut Samudera Hindia, sebelah selatan Kabupaten Cilacap, terdapat zona tumbukan lempeng tektonik bumi yang merupakan sumber utama gempa yang dapat menyebabkan tsunami. Salah satu peristiwa tsunami besar yaitu tsunami yang terjadi pada 17 Juli 2006, dengan besar magnitudo gempa pemicu yaitu sebesar 7.7 yang menciptakan tsunami setinggi 3 – 5 meter dan menyebabkan gelombang run-up ekstrim setinggi 20 meter (Cousins, 2006). Sedangkan Kecamatan Adipala merupakan kecamatan terluar dan paling selatan di Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan pantai, sehingga disimpulkan bahwa Kecamatan Adipala ialah daerah yang memiliki resiko dan ancaman terkena dampak tsunami yang cukup tinggi.

Kecamatan Adipala merupakan kecamatan yang terletak di selatan Cilacap. Kecamatan ini memiliki 16 desa, yaitu Desa Adipala, Desa Adiraja, Desa Adireja Kulon, Desa Adireja Wetan, Desa Doplang, Desa Glemgangpasir, Desa Gombolharjo, Desa Kalikudi, Desa Karanganyar, Desa Karangbenda, Desa Karang Sari, Desa Pedasong, Desa Penggalang, Desa Welahan Wetan, Desa Wlahar, dan Desa Bunton.

Desa Bunton adalah desa paling selatan di Kecamatan Adipala yang berhadapan langsung dengan samudera Hindia. Desa Bunton berbatasan

langsung dengan Desa Adipala, Desa Berdasarkan Peta Bahaya Tsunami diketahui bahwa Desa Bunton merupakan salah satu dari desa yang memiliki tingkat bahaya tsunami yang tinggi. Dalam peta tersebut, Desa Bunton ditunjukkan dengan warna merah (GITEWS, 2010).

Desa Bunton memiliki riwayat terkena tsunami pada tahun 2006 oleh gempa berkekuatan 7.7 Magnitudo. Dampak dari tsunami tersebut yaitu meninggal 157 orang, hilang 10 orang, terluka 8 orang, mengungsi 306 orang, rumah (rusak berat) 33 rumah, rumah (rusak ringan) 166 rumah, peribadatan 4 bangunan, jembatan 38 bangunan, pertokoan 17 bangunan, sawah 240 ha (Data Informasi Bencana Indonesia, 2006).

Jumlah penduduk di Desa Bunton yaitu 6.853 orang dengan penduduk perempuan berjumlah 3.351 orang. Karakteristik penduduk perempuan di Desa Bunton yaitu didominasi oleh tingkat pendidikan terakhir SD. Kemudian tingkat umur paling tinggi pada usia produktif.

Dengan lokasi desa yang berada di zona merah, karakteristik perempuan, dan berdasarkan Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai perempuan sebagai kelompok rentan, maka penduduk perempuan tersebut menghadapi ancaman bahaya tsunami yang tinggi. Sehingga memerlukan analisis mengenai kesiapsiagaan bencana tsunami. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Kesiapsiagaan Perempuan dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Bunton Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang proposal penelitian, maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Desa Bunton, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap merupakan desa yang berhadapan langsung dengan zona subduksi lempeng Samudera Hindia sehingga memiliki ancaman bahaya tsunami yang tinggi.
2. Data historis tsunami di selatan Pulau Jawa terjadi pada 1840, 1859, 1921, 1994, dan 2006. Desa Bunton menjadi salah satu desa yang terdampak tsunami tahun 2006 dengan korban meninggal 157 orang.

3. Jumlah penduduk perempuan di Desa Bunton yaitu 3.351 orang, yang memiliki karakteristik penduduk perempuan yang didominasi oleh tingkat pendidikan SD.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini akan difokuskan hanya pada kesiapsiagaan penduduk perempuan yang sudah menikah atau pernah menikah terhadap bencana tsunami di Desa Bunton, Kecamatan Adipala.

D. Rumusan Masalah

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan seperti berikut : “Bagaimana Tingkat Kesiapsiagaan Penduduk Perempuan di Desa Bunton, Kecamatan Adipala Dalam Menghadapi Bencana Tsunami?”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, manfaat penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang ilmiah dalam menelaah tentang kesiapsiagaan penduduk perempuan dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Desa Bunton, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah setempat yaitu dapat memberikan strategi mengenai kebencanaan dan kesiapsiagaan bencana khususnya terkait bencana tsunami secara tepat.
2. Sebagai bahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan permasalahan yang sama.